

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan seluruh potensi dirinya, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam konteks pendidikan dasar, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sebagai fondasi utama bagi perkembangan individu di masa depan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai lingkungan awal yang secara sistematis menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif.

Salah satu nilai karakter yang memiliki posisi fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik adalah kedisiplinan. Kedisiplinan tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, melainkan sebagai bentuk kesadaran diri, tanggung jawab, dan pengendalian perilaku yang berlandaskan nilai-nilai moral. Dalam perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona (2012) melalui konsep *Educating for Character* menegaskan bahwa pembentukan karakter yang utuh mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam hal ini, kedisiplinan siswa di sekolah dasar merupakan manifestasi konkret dari *moral action*, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta konsistensi dalam menjalankan kewajiban belajar. Agar kedisiplinan tersebut dapat terbentuk secara berkelanjutan, diperlukan pengelolaan pendidikan yang terencana dan sistematis, termasuk melalui program-program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di sekolah.

Secara regulasi, pemerintah telah memperkuat posisi pendidikan karakter melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 yang menetapkan Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kebijakan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter, termasuk kedisiplinan, tidak hanya menjadi tanggung jawab pembelajaran intrakurikuler di kelas, tetapi juga perlu diperkuat melalui kegiatan di luar kelas yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman langsung peserta didik. Dengan demikian, pendidikan kepramukaan diposisikan sebagai salah satu instrumen strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang lebih holistik.

Pendidikan kepramukaan dinilai memiliki sistem yang terstruktur dan komprehensif, mulai dari aspek organisasi, metode pendidikan, hingga tahapan kegiatan yang dirancang secara berjenjang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Metode kepramukaan, seperti belajar sambil melakukan (*learning by doing*), kegiatan berkelompok, sistem tanda kecakapan, serta pembinaan yang berkesinambungan, memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara konseptual, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas yang menekankan pada kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan kepatuhan terhadap aturan, kegiatan kepramukaan berpotensi besar dalam membentuk karakter disiplin siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi kebijakan ini menuntut pengelolaan yang optimal agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara efektif.

Namun demikian, kondisi realitas di lapangan menunjukkan bahwa meskipun regulasi telah mewajibkan kegiatan Pramuka sebagai bagian dari pendidikan karakter, masih terdapat kesenjangan (*research gap*) dalam implementasinya. Banyak sekolah dasar yang menghadapi kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepramukaan ke dalam pembentukan budaya disiplin siswa. Kedisiplinan yang terbentuk cenderung bersifat situasional, yaitu muncul ketika terdapat pengawasan dari guru, namun tidak berkelanjutan saat siswa berada di luar pengawasan. Selain itu, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka masih dihadapkan pada berbagai

hambatan, seperti belum optimalnya perencanaan program yang inovatif, keterbatasan kompetensi pembina, serta pelaksanaan evaluasi yang belum sistematis dan berkesinambungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kegiatan kepramukaan belum sepenuhnya dikelola secara efektif sebagai sarana pembentukan karakter disiplin siswa.

Permasalahan tersebut sejalan dengan temuan Wardhani (2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka yang dikelola secara sistematis dan profesional memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa, bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan pelaksanaan yang bersifat formalitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai disiplin tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi sangat bergantung pada bagaimana program tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara tepat. Dengan demikian, sinergi antara kebijakan, manajemen kepemimpinan kepala sekolah, dan pelaksanaan program kepramukaan yang terarah menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pembentukan karakter disiplin siswa secara optimal dan berkelanjutan.

Selain juga ditegaskan oleh hasil penelitian Ahmad Suriansyah (2018) bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajerial kepala sekolah dalam mengelola sumber daya sekolah secara optimal serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai positif pada peserta didik. Kemampuan tersebut mencakup perencanaan program yang terarah, pengorganisasian yang efektif, pelaksanaan yang konsisten, serta pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Dalam konteks permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, lemahnya internalisasi nilai kedisiplinan melalui kegiatan kepramukaan menunjukkan bahwa fungsi-fungsi manajerial tersebut belum berjalan secara optimal di sebagian sekolah.

Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mampu mengintegrasikan manajemen pendidikan dengan penguatan program kepramukaan secara sistematis, mulai dari penyusunan program yang relevan dengan kebutuhan siswa, pengembangan kompetensi pembina, hingga pelaksanaan evaluasi yang berkesinambungan. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam membangun

budaya sekolah yang mendukung pembiasaan disiplin melalui keteladanan, aturan yang jelas, serta penguatan kerja sama antara guru, pembina, dan orang tua. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kegiatan kepramukaan sebagai sarana pembentukan karakter disiplin sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan manajerial kepala sekolah dalam mengelola seluruh komponen pendidikan secara terpadu dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator yang menjalankan tugas-tugas administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) sekaligus agen perubahan yang mampu menggerakkan seluruh warga sekolah. Peran tersebut diwujudkan melalui kemampuan dalam merancang program pembinaan karakter yang terintegrasi, mengarahkan pelaksanaan kegiatan secara sistematis, serta memastikan bahwa setiap program, termasuk kegiatan kepramukaan, berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam membangun budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai disiplin melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan kerja sama antara guru, pembina Pramuka, dan orang tua siswa. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas pelaksanaan pendidikan kepramukaan sebagai sarana pembentukan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk kedisiplinan siswa, serta pentingnya peran manajerial kepala sekolah dalam mengoptimalkan pengelolaan program pendidikan karakter, maka dipandang perlu dilakukan penelitian secara mendalam dengan judul: “Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pramuka dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa”

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan kepramukaan sebagai bagian dari manajemen pendidikan karakter, serta bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengoptimalkan pelaksanaan program tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kegiatan kepramukaan, sehingga diharapkan

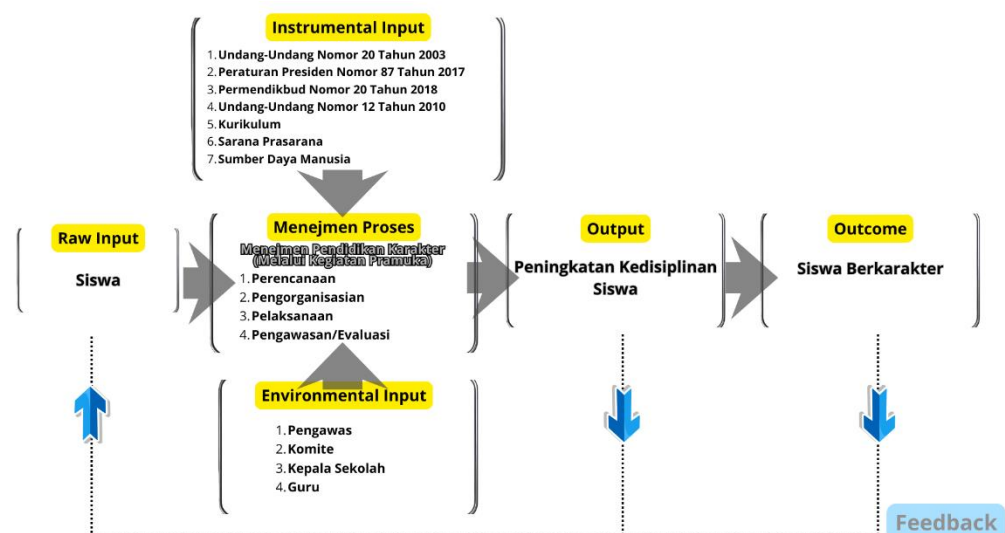
dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan praktik manajemen pendidikan yang efektif dan berkelanjutan dalam membentuk kedisiplinan siswa.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada: “Bagaimana Manajemen Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pramuka dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di SDN 2 Taringgul Tonggoh dan SDN 2 Cilingga Kabupaten Purwakarta?”

keberhasilan penanaman disiplin ini sangat bergantung pada bagaimana kegiatan tersebut dikelola secara manajerial. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai proses perencanaan hingga evaluasi dalam manajemen kegiatan Pramuka guna memastikan tujuan pembentukan karakter disiplin siswa dapat tercapai secara optimal. Terkait dengan beberapa hal tersebut rumusan masalah Manajemen Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pramuka dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa, terdeskripsi dalam bagan dibawah ini.



Gambar 1.1 Perumusan Masalah

Penjelasan gambar perumusan masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Raw Input

Raw input dalam penelitian ini adalah siswa di SDN 2 Taringgul Tonggoh dan SDN 2 Cilingga Kabupaten Purwakarta sebagai subjek utama yang akan dibina. Siswa datang dengan kondisi awal yang beragam, baik dari segi kebiasaan, sikap, latar belakang keluarga, maupun tingkat kedisiplinan. Ada siswa yang sudah terbiasa tertib dan patuh terhadap aturan, namun ada juga yang masih kurang disiplin, seperti datang terlambat, kurang rapi, atau belum terbiasa mengikuti tata tertib sekolah. Keberagaman kondisi ini menjadi dasar penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter, karena proses yang dilakukan harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar tujuan pembentukan disiplin dapat tercapai secara optimal.

b. Proses

Proses dalam bagan ini merujuk pada manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka yang dilakukan secara terencana dan sistematis.

- 1) Tahap pertama adalah perencanaan, yaitu menyusun program kegiatan pramuka yang secara khusus dirancang untuk menanamkan nilai disiplin, seperti aturan kehadiran, ketepatan waktu, dan kepatuhan terhadap instruksi.
- 2) Tahap kedua adalah pengorganisasian, yaitu pembagian tugas dan peran antara pembina pramuka, guru, serta pihak lain yang terlibat agar kegiatan berjalan terstruktur.
- 3) Tahap ketiga adalah pelaksanaan, yaitu penerapan kegiatan pramuka seperti latihan baris-berbaris, upacara, permainan kelompok, dan kegiatan lapangan yang melatih kedisiplinan secara langsung. Tahap terakhir adalah pengawasan dan evaluasi, yaitu memantau jalannya kegiatan serta menilai perubahan perilaku siswa.

Melalui proses yang berkelanjutan ini, nilai disiplin tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

c. Instrumental Input

Instrumental input adalah berbagai perangkat dan sarana pendukung yang digunakan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan karakter. Komponen ini mencakup kebijakan dan peraturan, seperti undang-undang pendidikan, peraturan pemerintah, serta kebijakan sekolah yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pramuka.

Selain itu, terdapat kurikulum dan program kerja yang mengarahkan kegiatan agar sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Sarana dan prasarana seperti seragam pramuka, lapangan, alat peraga, serta perlengkapan kegiatan juga termasuk dalam instrumental input yang membantu kelancaran pelaksanaan.

Tidak kalah penting adalah sumber daya manusia, seperti pembina pramuka dan guru, yang memiliki peran utama dalam membimbing dan memberi contoh kepada siswa. Dengan adanya instrumental input yang memadai, proses pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

d. Environmental Input

Environmental input merupakan faktor lingkungan yang turut memengaruhi keberhasilan proses pendidikan karakter. Lingkungan ini meliputi kepala sekolah, guru, komite sekolah, pengawas, serta suasana sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah berperan dalam memberikan kebijakan dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pramuka. Guru dan pembina pramuka berperan langsung dalam membimbing, mengarahkan, serta menjadi teladan bagi siswa. Komite sekolah dan pengawas memberikan dukungan serta pengawasan agar program berjalan sesuai dengan tujuan. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, tertib, dan mendukung juga sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan disiplin siswa. Dengan adanya lingkungan yang positif dan mendukung, proses pendidikan karakter akan lebih mudah diterapkan dan memberikan hasil yang maksimal.

e. Output

Output adalah hasil langsung yang diperoleh setelah proses dilaksanakan, yaitu meningkatnya kedisiplinan siswa. Perubahan ini dapat dilihat dari perilaku siswa sehari-hari di sekolah, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam dengan rapi, mematuhi aturan yang berlaku, serta mengikuti kegiatan dengan tertib. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Output ini merupakan indikator awal bahwa kegiatan pramuka yang dilaksanakan telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap disiplin siswa.

f. Outcome

Outcome merupakan hasil jangka panjang atau dampak yang lebih luas dari proses pendidikan karakter, yaitu terbentuknya siswa yang berkarakter. Siswa tidak hanya menjadi disiplin, tetapi juga memiliki nilai-nilai positif lainnya seperti tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, kejujuran, dan kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat. Outcome ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka tidak hanya menghasilkan perubahan sementara, tetapi juga membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

g. Garis Feedback

Garis feedback menunjukkan adanya mekanisme umpan balik dari hasil yang diperoleh ke dalam proses yang telah dilakukan. Artinya, peningkatan kedisiplinan siswa dan pembentukan karakter yang terjadi akan dievaluasi untuk melihat sejauh mana keberhasilan program. Jika masih ditemukan kekurangan atau hambatan, maka akan dilakukan perbaikan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun pengelolaan kegiatan. Umpan balik ini juga dapat digunakan untuk menyempurnakan kebijakan, metode pembinaan, serta strategi yang digunakan dalam kegiatan pramuka. Dengan adanya feedback, proses pendidikan karakter menjadi lebih dinamis,

berkelanjutan, dan terus mengalami peningkatan kualitas dari waktu ke waktu.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan identifikasi masalah di atas, serta keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*Planning*) pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka di SDN 2 Cilingga dan SDN 2 Taringgul Tonggoh dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa, yang meliputi indikator: penyusunan program kegiatan, Penyusunan Strategi, jadwal, metode pembinaan.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*) pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka di kedua sekolah tersebut dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa, yang meliputi indikator: peran dan tanggung jawab pembina, struktur organisasi pramuka.
- c. Pelaksanaan (*Actuating*) pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa, yang meliputi indikator: peran kepala sekolah dan pembina pramuka, kolaborasi.
- d. Pengawasan (*Controlling*) pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa, yang meliputi indikator: penanaman nilai karakter, pelaksanaan kegiatan, dukungan sarana prasarana serta stakeholder.
- e. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa, yang meliputi indikator: keterbatasan sarana dan prasarana, pendanaan kegiatan terbatas.
- f. Solusi terhadap hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa, yang meliputi indikator: upaya perbaikan program, peningkatan kompetensi pembina, serta penguatan kerja sama dengan pihak lain.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SDN 2 Taringgul Tonggoh dan SDN 2 Cilingga, Kecamatan Darangdan.

b. Tujuan Khusus

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

- 1) Perencanaan (*Planning*) program kegiatan pramuka di SDN 2 Taringgul Tonggoh dan SDN 2 Cilingga dalam rangka meningkatkan karakter kedisiplinan siswa.
- 2) Pengorganisasian (*Organizing*) kegiatan pramuka di SDN 2 Taringgul Tonggoh dan SDN 2 Cilingga dalam rangka meningkatkan karakter kedisiplinan siswa.
- 3) Pelaksanaan (*Actuating*) program dan aktivitas kegiatan pramuka di SDN 2 Taringgul Tonggoh dan SDN 2 Cilingga dalam rangka meningkatkan karakter kedisiplinan siswa.
- 4) Pengawasan/ Evaluasi (*Controlling*) program Komunitas kegiatan pramuka di SDN 2 Taringgul Tonggoh dan SDN 2 Cilingga dalam rangka meningkatkan karakter kedisiplinan siswa.
- 5) Faktor penghambat dalam Manajemen kegiatan pramuka di SDN 2 Taringgul Tonggoh dan SDN 2 Cilingga dalam rangka meningkatkan karakter kedisiplinan siswa.
- 6) Solusi mengatasi hambatan dalam Manajemen kegiatan pramuka di SDN 2 Taringgul Tonggoh dan SDN 2 Cilingga dalam rangka meningkatkan karakter kedisiplinan siswa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan, terutama terkait dengan implementasi fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai bagaimana proses manajemen tersebut diterapkan secara nyata dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat untuk mengkaji lebih lanjut mengenai efektivitas kegiatan ekstrakurikuler, khususnya Pramuka, dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis, tetapi juga dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam di bidang pendidikan karakter.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Sekolah: Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan serta strategi manajemen kegiatan ekstrakurikuler agar lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.
- 2) Bagi Pembina Pramuka: Memberikan gambaran sistematis mengenai pengelolaan kegiatan yang terukur, sehingga proses penanaman nilai kedisiplinan tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi memiliki capaian yang jelas.
- 3) Bagi Guru dan Pendidik: Menambah wawasan mengenai pola integrasi antara kegiatan kepanduan dengan budaya disiplin di lingkungan sekolah secara keseluruhan.
- 4) Bagi Peneliti: Menambah pengalaman dan pemahaman mendalam mengenai realita manajemen pendidikan karakter di lapangan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program Pramuka dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN 2 Taringgul Tonggoh dan SDN 2 Cilingga?
2. Bagaimana pengorganisasian Pramuka dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN 2 Taringgul Tonggoh dan SDN 2 Cilingga?
3. Bagaimana pelaksanaan program Pramuka dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN 2 Taringgul Tonggoh dan SDN 2 Cilingga?
4. Bagaimana Pengawasan/ Evaluasi program Pramuka dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN 2 Taringgul Tonggoh dan SDN 2 Cilingga?
5. Bagaimana faktor penghambat dalam manajemen pendidikan karakter di SDN 2 Taringgul Tonggoh dan SDN 2 Cilingga untuk meningkatkan kedisiplinan siswa?
6. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam manajemen pendidikan karakter di SDN 2 Taringgul Tonggoh dan SDN 2 Cilingga untuk meningkatkan kedisiplinan siswa?